

**BAB II**  
**MENINGKATKAN KEEFEKTIFAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI**  
**MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK**  
***ROLE PLAYING***

**A. Komunikasi Antar Pribadi**

**1. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi**

Komunikasi antar pribadi biasa disebut juga sebagai hubungan interpersonal. Miller dan Steinberg (dalam Budyatna, 2011: 2-25) mengatakan kita perlu membedakan antara komunikasi non-antarpribadi dan komunikasi antar pribadi. Menurut mereka terdapat tingkatan analisis dalam melakukan prediksi, yakni kultural, sosilogis, dan psikologis :

- a. Kultur “merupakan keseluruhan kerangka kerja komunikasi: kata-kata, tindakan-tindakan, postur, gerak-isyarat, nada suara, ekspresi wajah, penggunaan waktu, ruang, dan materi, dan cara ia bekerja, bermain, bercinta, dan mempertahankan diri. Kesemuanya itu dan selebihnya merupakan sistem-sistem komunikasi yang lengkap dengan makna-makna yang hanya dapat dibaca tepat apabila seseorang akrab dengan perilaku dalam konteks sejarah, sosial, dan kultural” (Edward T. Hall, 1976). Terdapat dua macam kultur, yaitu *homogeneous*: apabila orang-orang di suatu kultur berperilaku kurang lebih sama dan menilai sesuatu juga sama. Sedangkan yang *heterogeneous*: adanya perbedaan-perbedaan di dalam pola perilaku dan nilai-nilai yang dianutnya. Jadi, apabila komunikator melakukan prediksi terhadap reaksi penerima dan *receiver* sebagai akibat menerima pesan dengan menggunakan dasar kultural.
- b. Apabila prediksi komunikator tentang reaksi penerima atau receiver terdapat pesan-pesan yang ia sampaikan didasarkan kepada keanggotaan penerima di dalam kelompok sosial tertentu, maka komunikator melakukan prediksi pada tingkat sosiologis. Keanggotaan kelompok merupakan golongan orang-orang yang memiliki karakteristik tertentu yang sama, apakah atas dasar kemauannya sendiri atau karena beberapa kriteria yang dikenakan oleh yang melakukan prediksi. Kelompok-kelompok menyerupai

budaya, karena anggota-anggota mereka memperlihatkan pola-pola perilaku dan nilai yang membedakannya dari kelompok lain. Kelompok-kelompok yang menggunakan norma-norma dan nilai-nilai tertentu yang dapat digolongkan berdasarkan kepada homogenitas dan heterogenitas yang relatif dari anggota-anggotanya.

- c. Apabila prediksi mengenai reaksi pihak lain atau penerima terhadap perilaku komunikasi kita didasarkan pada analisis dari pengalaman-pengalaman belajar individual yang unik, maka prediksi itu didasarkan pada analisis tingkat psikologis. Dua orang yang sering berinteraksi dan mendasarkan prediksinya mengenai satu sama lain terutama pada data psikologis secara khusus menegaskan bahwa mereka mengenal satu sama lain sebagai individu. Pertukaran informasi dengan akar psikologis sering kali diatur dengan bentuk peraturan yang aneh di mana peraturan-peraturan itu hanya diketahui oleh para partisipan bahkan sulit dijelaskan kepada orang luar. Misalnya, sepasang suami istri yang pergi ke pesta dan si suami mengatakan: “kalau saatnya pulang dan bila kamu berada berjauhan dari saya, saya akan beri isyarat dengan mengacungkan tangan sebagai tanda kita sudah harus pulang.” Isyarat ini hanya dimengerti oleh orang yang bersangkutan dan bukan orang lain. Orang lain mungkin berikir mengapa laki-laki itu mengacungkan tangan.

Joseph A. Devito (dalam Budyatna, 2011: 38) mengatakan bahwa komunikasi merupakan tingkah laku satu orang atau lebih yang terkait dengan proses mengirim dan menerima pesan. Sedangkan menurut Bennard Berelson dan Gary A. Steinner (1964: 527) komunikasi adalah transmisi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang disebut komunikasi. Sehingga dari pendapat-pendapat yang ada itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian pesan atau stimulus oleh komunikator yang terbentuk melalui sebuah proses dengan tujuan komunikasi dapat menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Untuk itu dalam kehidupan dalam berkomunikasi harus dapat dilakukan oleh orang per orang atau bisa juga oleh kelompok sebagaimana diungkapkan oleh William F. Glueck yang dikutip A. W. Widjaja (2008: 8) bahwa komunikasi dapat dibagi dalam dua bagian utama, yakni:

- a. *Interpersonal communications*, komunikasi antar pribadi yaitu proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia.
- b. *Organizational communications*, yaitu dimana pembicara secara sistematis memberikan informasi dan memindahkan pengertian kepada korang banyak di dalam organisasi dan kepada pribadi-pribadi dan lembaga-lembaga di luar yang ada hubungan.

Supratiknya (1996: 30) berpendapat bahwa komunikasi antar pribadi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Sedangkan menurut Malcom R. Parks (dalam Budyatna, 2011: 14) bahwa komunikasi antar pribadi merupakan bentuk komunikasi yang terutama diatur oleh norma relasional atau norma hubungan. Selanjutnya menurut Kathlen S. Verderber (dalam Budyatna, 2011: 14) komunikasi antar pribadi merupakan proses melalui orang yang menciptakan dan mengolah hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna.

Deddy Maulana (2005: 75) menyatakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana 2005:73).

Berikutnya, Agus M. Hardjana (2003: 85) komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium). Teori-teori komunikasi umumnya memfokuskan pengamatannya pada bentuk-bentuk dan sifat hubungan (*relationship*), percakapan (*discourse*), interaksi dan karakteristik komunikator.

Komunikasi antar pribadi ini dianggap penting sebagai komunikasi yang paling efektif karena dilakukan secara langsung antar komunikator dan komunikan, sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain. “Pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang” (Wiryanto, 2005: 36). Definisi lain untuk memperkuat pernyataan tersebut diungkapkan oleh Weaver (dalam Ahfeld Cangara 2006: 19) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi perilaku satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Sedangkan Fred Luthans (2006: 380) menyatakan bahwa komunikasi komunikasi antar pribadi dilihat sebagai metode dasar yang mempengaruhi perubahan perilaku.

Dari uraian teori para ahli tersebut di atas penulis menyimpulkan bahwa pengertian komunikasi antar pribadi ialah komunikasi diadik yang melibatkan dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung.

## 2. Unsur-Unsur Komunikasi Antar Pribadi

Di dalam komunikasi antar pribadi terdapat unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan karena tanpa unsur-unsur tersebut komunikasi antarpribadi tidak dapat berlangsung. Unsur-unsur tersebut menurut Hafield Cangara (2006: 23), dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Sumber (komunikator), semua peristiwa akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau source atau juga encoder.
- b. Pesan, adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media.
- c. Media, adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
- d. Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi karena dialah yang menjadi objek dari komunikasi.
- e. Tanggapan atau *feed back* dari penerima.

Sedangkan Onong U. Efendy (1992: 10) menyatakan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam proses komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Komunikator
- b. Pesan
- c. Media
- d. Komunikan
- e. Efek

Dengan demikian dalam komunikasi antar pribadi tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya komunikator, komunikan, pesan, media, efek dan feed back diantara kedua belah pihak karena unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain.

## 3. Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi

Efektivitas dalam komunikasi antar pribadi sangat penting karena bila komunikasi antarpribadi yang dilakukan tidak efektif maka tujuan

yang diharapkan tidak akan tercapai. Komunikasi antar pribadi sebagai suatu bentuk perilaku dapat berubah dari sangat efektif ke sangat tidak efektif. Pada suatu saat komunikasi antar pribadi ini akan berjalan dengan baik dan pada suatu saat yang lain hubungan ini bisa berjalan dengan buruk.

Kumar yang dikutip oleh Wiryanto (2005: 36) berpendapat bahwa komunikasi antar pribadi akan terjadi efektif apabila kedua belah pihak memenuhi kondisi berikut:

- a. Keterbukaan. Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi komunikasi antar pribadi.
- b. Empati. Merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Dukungan. Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
- d. Rasa positif. Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- e. Kesetaraan. Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Sedangkan Devito (1997: 259-264) mengemukakan bahwa ada lima karakteristik efektivitas dalam komunikasi antar pribadi, yaitu:

- a. Keterbukaan (Openness)

Kualitas keterbukaan mengacu setidaknya tiga aspek dari komunikasi antar pribadi. Pertama, komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang yang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita

ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidakacuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran yang komunikator lontarkan adalah memang milik komunikator dan komunikator bertanggung jawab atasnya. Cara terbaiknya untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya (kata ganti orang pertama tunggal).

b. Empati (Empathy)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu,, melalui kacamata orang lain itu”. Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di tempat yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

c. Sikap Mendukung (Supportiveness)

Komunikasi antar pribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb, komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategic dan provosional bukan sangat yakin.

d. Sikap positif (Positiveness)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antar pribadi dengan sekiranya dua cara, yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antar pribadi. Pertama, komunikasi antar pribadi terbina jika seseorang memiliki sikap terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

e. Kesetaraan (Equality)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan bahwa

masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dalam suatu komunikasi antar pribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi akan lebih efektif apabila antara komunikator dan komunikan memiliki sikap saling terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan satu sama lainnya.

#### **4. Fungsi Komunikasi Antar Pribadi**

Miller & Steinberg (dalam Budyatna, 2011: 27) menjelaskan bahwa menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan di mana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial.

Sedangkan yang dimaksud dengan imbalan ialah setiap akibat berupa perolehan fisik, ekonomi, dan sosial yang dinilai positif. Uang sebagai akibat perolehan ekonomi yang dinilai positif. Jika seorang pegawai berhasil mengendalikan perilaku atasannya, seperti rajin, prestasi kerja baik, dan jujur, maka menurut logikanya ia akan memperoleh kenaikan upah atau gaji. Inilah yang disebut sebagai imbalan dalam bentuk ekonomi berupa uang. Sedangkan atasannya juga



mendapat imbalan dalam bentuk sosial berupa kepuasan karena ia merasa puas akan kinerja bawahannya yang baik.

Kita dapat membedakan pengendalian lingkungan dalam dua tingkatan, yaitu :

- a. Hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diinginkan yang dinamakan *compliance*.
- b. Hasil yang diperoleh mencerminkan adanya kompromi dari keinginan semula bagi pihak-pihak yang terlibat, yang dinamakan penyelesaian konflik atau *conflict resolution* (Miller & Steinberg, 1975).

Selanjutnya fungsi komunikasi antar pribadi menurut Cangara (2005: 56) ialah berusaha meningkatkan hubungan insan (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Melalui komunikasi antar pribadi, individu dapat berusaha membina hubungan baik dengan individu lainnya, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik di antara individu-individu tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi komunikasi antar pribadi adalah untuk mempererat hubungan emosi antar individu dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologis dan biologis serta untuk meningkatkan eksistensi diri.

##### **5. Konsepsi Diri dalam Komunikasi Antar Pribadi**

Konsep diri dalam komunikasi antar pribadi, menurut Rakhmat (2005: 104-109) konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang

diri kita. konsep diri yang positif, ditandai dengan lima hal, yaitu: yakin akan kemampuan mengatasi masalah; merasa setara dengan orang lain; menerima pujian tanpa rasa malu; menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat; mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antar pribadi, yaitu :

- a. Nubuat yang dipenuhi sendiri. Karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai konsep dirinya. Bila seorang mahasiswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha menghadiri kuliah secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari materi kuliah dengan sungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai akademis yang baik.
- b. Membuka diri. Pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru.
- c. Percaya diri (*self confidence*). Keinginan untuk menutup diri, selain karena konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang aprehensif dalam komunikasi disebabkan oleh kurangnya percaya diri. Tentu tidak semua aprehensi komunikasi disebabkan kurangnya percaya diri; tetapi di antara berbagai faktor, percaya diri adalah yang paling menentukan. Untuk meningkatkan percaya diri, menumbuhkan konsep diri yang sehat perlu seperti dikatakan Maxwell Maltz, seorang tokoh psikosibertik, "Believe in yourself and you'll succeed"
- d. Selektivitas. Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa kita

bersedia membuka diri (terpesan selektif), bagaimana kita mempersepsi pesan (persepsi selektif), dan apa yang kita ingat (ingatan selektif).

Berdasarkan uraian teori di atas penulis menyimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi akan lebih efektif apabila komunikator dan komunikan sama-sama memiliki konsep diri yang positif.

## **B. Bimbingan Kelompok**

### **1. Pengertian Bimbingan Kelompok**

Bimbingan diberikan sebagai bantuan untuk siswa. Soetjipto dan Rafli Kosasih (2009;62) Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki individu tersebut mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Prayitno (2004: 99), mengemukakan bahwa :

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Lebih lanjut Shertzer dan Stone (1971: 40) mengartikan bimbingan sebagai : “*Process of helping an individual to understand himself and his world*”. Artinya : proses pemberian bantuan kepada siswa agar mampu memahami diri dan lingkungannya.

Kelompok adalah suatu kolektif yang terdiri atas berbagai organisme dimana eksistensi semua anggota sangat penting untuk memuaskan berbagai kebutuhan individu. Artinya, kelompok merupakan suatu alat untuk mendapatkan berbagai kebutuhan individu. Kelompok merupakan suatu kumpulan orang yang berinteraksi satu sama lain secara teratur dalam suatu periode tertentu, dan merasakan adanya ketergantungan diantara mereka dalam rangka mencapai satu atau lebih tujuan bersama. Dengan kata lain bahwa kelompok tidak terlepas dari unsur-unsur berupa keberadaan dua orang atau lebih yang melakukan interaksi dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Prayitno, (1995: 11) menyatakan bahwa : “Kelompok pada dasarnya didukung dan terbentuk melalui berkumpulnya sejumlah orang. Kumpulan orang-orang itu kemudian kemudian menjunjung suatu atau beberapa kualitas tertentu, sehingga dengan demikian kumpulan tersebut menjadi sebuah kelompok”

Mortenson and Schmuller dalam Dewa Ketut Sukardi, (1998: 64) menyatakan mengenai bimbingan kelompok yaitu:

*“Counseling service that enables large number of learners simultaneously obtained from a variety of resource materials (particularly from mentors / counselors) are useful to support the daily life of individuals and students, family members and society as well as for consideration in decision-making”*

Artinya : layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk

menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Prayitno (1995: 65) menyebutkan pengertian bimbingan kelompok yaitu :

Bimbingan dan konseling kelompok bermaksud memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu-individu yang memerlukan. Media dinamika kelompok ini adalah unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Dalam kegiatan bimbingan kelompok, dinamika kelompok sengaja diciptakan dan ditumbuhkan dan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

Arthur J Jones, Bufford Stefflre and Norman R. Steawart dalam (Dewa Ketut Sukardi, 1998 : 20) menjelaskan bahwa :

*Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustments. it is based on the democratic principle that it is the duty and the right of every individual to choose his own way in life insofar as his choice does not interfere with the rights for others. the ability to make such choices is not innate but, like other abilities, must be develope*

Artinya : Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan dan penyesuaian yang cerdas. Didasarkan pada prinsip demokrasi bahwa tugas dan hak setiap individu untuk memilih caranya sendiri dalam hidup sejauh pilihannya tidak mengganggu hak orang lain. kemampuan untuk membuat pilihan tersebut bukan bawaan, tetapi seperti kemampuan lain, harus dikembangkan dan bertanggung jawab atas dirinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan kelompok untuk memberikan bantuan kepada peserta didik/siswa yang dilakukan oleh seorang pembimbing/konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi anak.

Lebih lanjut Prayitno menekankan dinamika kelompok sebagai wahana mencapai tujuan kegiatan bimbingan dan konseling yang muncul pada bimbingan yang diberikan kepada individu melalui kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang bertujuan untuk memungkinkan sejumlah individu atau peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari, baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, maupun masyarakat, serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

## 2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2004: 2-3) adalah tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

### a. Tujuan Secara Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk melatih siswa agar mempunyai kemampuan bersosialisasi, serta berkomunikasi dengan orang lain baik secara individu maupun

dengan orang banyak. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan berkomunikasi/bersosialisai seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak obyektif, sempit dan terkukung serta tidak efektif.

Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan melalui berbagai cara, pikiran yang suntuk, buntu atau beku dicairkan dan didinamikan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru. Persepsi dan wawasan yang menyimpang atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, kesadaran dan penjelasan. Sikap yang tidak obyektif, terkukung dan tidak terkendali, serta tidak efektif digugat dan didobrak, kalau perlu diganti dengan yang lebih efektif.

Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat membantu menghilangkan hambatan-hambatan yang mengganggu berkembangnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, sehingga siswa dapat :

- 1) Menjadi lebih terbuka, jujur terhadap diri sendiri dan orang lain
- 2) Belajar untuk mempercayai diri sendiri dan orang lain
- 3) Berkembang untuk lebih menerima diri sendiri
- 4) Belajar untuk berkomunikasi dengan orang lain
- 5) Belajar untuk lebih akrab dengan orang lain
- 6) Belajar untuk bergaul dengan teman, baik dengan teman lawan jenis maupun yang sejenis
- 7) Meningkatkan kesadaran diri, sehingga akan merasa lebih bebas dan lebih dapat tegas dalam menentukan sesuatu.
- 8) Belajar untuk memberi dan menerima
- 9) Belajar untuk memecahkan masalah
- 10) Belajar untuk memberikan perhatian kepada orang lain

11) Menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.

Melalui kondisi dan proses berperasaan, berpikir, berwawasan terarah, luwes dan lurus serta dinamis dalam kemampuan berkomunikasi, bersosialisai dan bersikap, dapat membantu individu untuk mengatasi masalahnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

b. Tujuan Secara Khusus

Secara khusus, tujuan dari bimbingan kelompok adalah bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku verbal maupun non verbal yang lebih efektif.

Dengan diadakannya bimbingan kelompok ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, karena dengan bimbingan kelompok akan timbul interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka untuk memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dan diterima oleh mereka, kebutuhan bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan hidup dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri.



### 3 . Jenis-jenis Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan kelompok ada dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan.

(Prayitno, 1995: 25), yaitu :

a. Kelompok Bebas

Dalam kegiatannya para anggota kelompok bebas melakukan kegiatan kelompok tanpa penugasan tertentu, dan kehidupan kelompok itu memang tidak dipersiapkan secara khusus sebelumnya. Perkembangan yang akan timbul di dalam kelompok itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok itu lebih lanjut. Dalam kelompok bebas memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok itu.

b. Kelompok Tugas

Dalam kelompok tugas, arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu, baik tugas itu dari pihak luar kelompok, maupun dari dalam tubuh kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya. Selanjutnya dalam pelaksanaannya, dalam kelompok tugas perhatian diarahkan kepada satu titik pusat, yaitu menyelesaikan tugas. Dalam hal ini peran semua anggota kelompok hendaknya mencurahkan perhatian untuk tugas yang sedang diembannya. Semua tanggapan, reaksi, ide, pemikiran, dan masukan hendaknya menjurus kepada penyelesaian tugas dengan setuntas mungkin.

### 4. Komponen Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Menurut pendapat Prayitno (1995: 27) ada tiga komponen penting dalam bimbingan kelompok “pimpinan kelompok, anggota kelompok, dan suasana kelompok”, sebagai berikut :

a. Pimpinan Kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan mempunyai keterampilan khusus dalam menyelenggarakan bimbingan kelompok. Pimpinan kelompok secara khusus diwajibkan

menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum maupun khusus.

Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh pimpinan kelompok, yaitu :

1) Karakteristik Pimpinan Kelompok

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya, pimpinan kelompok adalah seorang yang :

- a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, rasa aman, menggembarakan dan membahagiakan.
- b) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten bahasa yang tumbuh dalam aktivitas kelompok.
- c) Memiliki hubungan antar personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dalam mengambil keputusan dan kesimpulan, jujur, disiplin dan kerja keras.

## 2) Peran Pimpinan Kelompok

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, pemimpin kelompok berperan dalam :

- a) Pembentukan kelompok, dalam hal ini pemimpin kelompok harus dapat membina agar terjadi hubungan antar anggota kelompok menuju keakraban, berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok, kemandirian pada diri setiap anggota kelompok sehingga masing-masing anggota kelompok mampu berbicara, dengan terbinanya kemandirian kelompok sehingga bisa tampil beda dari kelompok lain.
- b) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang bagaimana aturan mainnya dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.
- c) Pentahapan kegiatan.
- d) Penilaian segera hasil layanan.
- e) Tindak lanjut layanan.

### b. Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan aktif para anggota kelompoknya.

Peran anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok bersifat demokratis, yaitu : dari, oleh, dan untuk para anggota kelompok. Masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk :

- 1) Mendengar, dan merespon dengan tepat dan positif
- 2) Berpikir dan berpendapat
- 3) Menganalisis, mengkritisi, dan bersikap
- 4) Merasa, berempati dan bersikap
- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama

Aktivitas mandiri masing-masing anggota kelompok itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok.

Kebersamaan ini diwujudkan melalui :

- 1) Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok.
- 2) Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok
- 3) Komunikasi yang jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama
- 4) Saling memahami, memberi kesempatan dan membantu
- 5) Kesadaran bersama untuk menyelesaikan kegiatan kelompok

Secara ringkas peranan anggota kelompok sangatlah menentukan. Lebih tegasnya dapat dikatakan bahwa anggota kelompok justru merupakan badan dan jiwa kelompok itu. Peranan

yang hendaknya dimainkan anggota kelompok sesuai yang diharapkan menurut Prayitno (1995: 32) adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu terbinaanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok
- 3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik
- 5) Benar-benar berusaha untuk secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- 6) Mampu mengkomunikasikan secara terbuka
- 7) Berusaha membantu orang lain
- 8) Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalani perannya
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut.

Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor perlu membentuk sebuah kelompok yang memiliki persyaratan tertentu, yaitu :

- 1) Besarnya kelompok

Kelompok yang dibentuk sebaiknya jangan terlalu sedikit anggotanya, karena akan mengurangi efektifitas, kedalaman, dan variasi pembahasan menjadi terbatas dalam bimbingan kelompok, karena sumbernya terbatas. Kondisi seperti itu akan mengurangi makna keuntungan ekonomis bimbingan kelompok.

Sebaliknya, kelompok yang anggotanya terlalu banyak juga kurang efektif. Kesempatan berbicara, dan memberikan / menerima sentuhan dalam kelompok juga sangat kurang, seharusnya melalui sentuhan-sentuhan dengan tingkat tinggi

disitulah individu memperoleh manfaat langsung dalam layanan bimbingan kelompok. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok sebaiknya dibentuk dengan jumlah anggota 5 s.d. 10 orang saja, agar layanan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan efektif.

## 2) Homogenitas / Heterogenitas kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok, sebaiknya yang menjadi anggota kelompok adalah dari jenis kelompok heterogen. Karena anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk mencapai tujuan layanan. Pembahasan dapat ditinjau dari berbagai sisi, tidak monoton, dan terbuka. Heterogenitas dapat mencairkan kebakuan yang terjadi akibat homogenitas anggota kelompok.

Heterogenitas yang dimaksud dalam layanan bimbingan kelompok ini adalah anggota kelompok yang campuran. Dalam penelitian ini peneliti ingin meningkatkan kemandirian dalam belajar, maka peserta kelompok yang diambil untuk menjadi anggota kelompok ialah siswa campuran yang masih memiliki tingkat kemandirian belum optimal dalam belajar pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sugai Raya.

Dengan kondisi campuran demikian, siswa yang memiliki kemandirian rendah atau belum optimal, akan dapat bahasan dan masukan dari siswa yang memiliki kemandirian sudah optimal.

Bagi siswa yang sudah merasa mandiri, dapat bersimpati kepada teman yang masih memiliki kemandirian belum maksimal dan dapat mengantisipasi untuk dirinya agar selalu meningkatkan kemandirian belajar yang sekarang sudah ia miliki.

#### 5. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling selain dimuati oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan, sedangkan pengingkarnya akan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan, serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri. Betapa pentingnya asas-asas bimbingan konseling ini sehingga dikatakan sebagai jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan layanan bimbingan dan konseling. Apabila asas-asas ini tidak dijalankan dengan baik, maka penyelenggaraan bimbingan dan konseling akan berjalan tersendat-sendat atau bahkan terhenti sama sekali.

Dalam kegiatan bimbingan kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu:

a. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam bimbingan kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan bimbingan kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan .

b. Asas Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan. Klien secara sukarela dan tanpa adanya paksaan, mau menyampaikan masalah yang dihadapi dengan mengungkapkan hal – hal yang dialaminya pada konselor.

c. Asas keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali dalam kegiatan bimbingan kelompok. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota.

d. Asas kegiatan

Hasil layanan bimbingan kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.



e. Asas kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.

f. Asas kenormatifan

Dalam kegiatan bimbingan kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

Di dalam layanan bimbingan kelompok asas yang menjadi etika dasar ialah asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan yang diambil oleh individu sendiri.

6. Tahapan Dalam Bimbingan Kelompok

Suatu proses layanan sangat ditentukan pada tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, sehingga akan menjadikan kegiatan bimbingan kelompok menjadi terarah, runtut, dan tepat pada sasaran. Prayitno, (1995 : 40) menyatakan bahwa : tahapan-tahapan dalam bimbingan kelompok pada umumnya ada empat tahapan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan,

dan tahap pengakhiran. Tahap-tahap ini merupakan satu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

#### **a. Tahap I Pembentukan**

Dalam tahap pembentukan ini peran pemimpin kelompok hendaknya memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

Peran pimpinan kelompok dalam hal ini hendaknya benar-benar terwujud, yaitu pimpinan kelompok perlu :

- 1) Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok itu dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan kelompok.
- 2) Mengemukakan tentang diri sendiri yang kira-kira perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik (antara lain memperkenalkan diri secara terbuka, menjelaskan perannya sebagai pemimpin kelompok, dan lain sebagainya)

- 3) Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (dalam hal ini anggota kelompok), ketulusan hati, kehangatan, dan empati.

#### **b. Tahap II Peralihan**

Tahap peralihan merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat.

Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
- 2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya
- 3) Membahas suasana yang terjadi
- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota
- 5) Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.

#### **c. Tahap III Kegiatan**

Tahap kegiatan merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan

masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

Dalam tahap inti ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

- 1) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.
- 2) Pemilihan masalah/topik dan menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu
- 3) Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas.
- 4) Kegiatan selingan.

Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu dapat terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas serta ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

#### **d. Tahap IV Pengakhiran**

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi

pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- 2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
- 3) Membahas kegiatan lanjutan.
- 4) Mengemukakan pesan dan harapan.

### **C. Teknik *Role Playing***

#### **1. Dasar teori *role playing***

Terdapat bermacam-macam pandangan mengenai cara menilai perilaku manusia. Para ahli sosiologi mempelajari perilaku individu dalam hubungannya dengan individu lain dalam peranan-peranan yang diperankannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat dan pekerjaan. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik apabila ia dapat berperilaku sesuai dengan peranan yang dimilikinya baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Individu mempelajari peranan-peranan yang berbeda dimulai sejak lahir.

Seorang bayi dilahirkan di lingkungan masyarakat tertentu, ia harus belajar bahasa dan perilaku yang dituntut di masyarakat itu. Proses belajar ini berlangsung terus-menerus sesuai dengan fase-fase perkembangan yang dilalui individu yang bersangkutan. Pada dasarnya seseorang dilahirkan dengan kemampuan untuk bereaksi terhadap stimulus-stimulus dari luar dirinya secara spontan. Pribadi seorang individu berkembang melalui proses ia mereaksi terhadap stimulus-stimulus dari luar dirinya, dan bagaimana ia melakukan peranannya dalam hubungan dengan peranan orang lain dan dari status yang ia terima dalam menghadapi situasi yang berbeda-beda.

Moreno, (dalam Corey 2010: 38) menyatakan bahwa sangat pentingnya untuk belajar secara spontan dan kreatif. Moreno berpendapat bahwa spontanitas merupakan “respons yang tepat untuk menghadapi situasi baru atau merupakan repons baru dan tepat untuk menghadapi situasi lama”. Secara analogi, bermain peran dalam hubungan antarpribadi berusaha untuk menciptakan suasana spontanitas dan kreativitas untuk meningkatkan kemandirian, individu mendapat kesempatan untuk belajar dalam suasana yang bebas tanpa hambatan.

## 2. Pengertian *role playing*

Bermain pada anak merupakan salah satu sarana untuk belajar. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang kaya, baik pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain maupun dengan lingkungan di sekitarnya. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 88)

mengemukakan metode sosiodrama atau role playing dapat dikatakan adalah pembelajaran yang pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan sosial. Oemar Hamalik (2010: 214) mengemukakan bahwa bermain peran (*role playing*) adalah penerapan pengajaran berdasarkan pengalaman. Strategi ini bermanfaat untuk mempelajari masalah-masalah sosial dan memupuk komunikasi antar insan di kalangan siswa di kelas. Dalam bermain peranan, peran nonintervensi dari guru tetap berlaku. Syaiful Bahri Djamarah (2010: 237) mengemukakan role playing adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan anak didik. Para siswa memainkan watak, perasaan, dan gagasan-gagasan persona lain di suatu situasi yang khusus. Roestiyah (2008:90) mengemukakan teknik sosiodrama atau role playing ialah siswa dapat mendramatisir tingkah laku, atau ungkapan gerak gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antara manusia. Terdapat lima karakteristik bermain, yaitu: (1) merupakan sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai yang positif bagi anak. (2) didasari motivasi yang muncul dari dalam. Jadi anak melakukan kegiatan itu atas kemauannya sendiri. (3) sifatnya spontan dan sukarela, bukan merupakan kewajiban. Anak merasa bebas memilih apa saja yang ingin dijadikan alternatif bagi kegiatan bermainnya. (4) senantiasa melibatkan peran aktif dari anak, baik secara fisik maupun mental. (5) memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kemampuan kreatif, memecahkan masalah, kemampuan berbahasa,

kemampuan memperoleh teman sebanyak mungkin dan sebagainya.

Bermain merupakan bagian terbesar dalam kehidupan anak-anak untuk dapat belajar mengenal dan mengembangkan keterampilan sosial dan fisik, mengatasi situasi dalam kondisi sedang terjadi konflik. Secara umum bermain sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan dan dalam suasana riang gembira. Dengan bermain berkelompok anak akan mempunyai penilaian terhadap dirinya tentang kelebihan yang dimilikinya sehingga dapat membantu pembentukan konsep diri yang positif, pengelolaan emosi yang baik, memiliki rasa empati yang tinggi, memiliki kendali diri yang bagus, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Ditinjau dari sisi bahasa, *role playing* terdiri dari dua suku kata, *role* (peran) dan *playing* (permainan). Konsep *role* dapat diartikan sebagai pola perasaan, kata-kata dan tindakan yang ditujukan/dipeformasikan oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam bidang pendidikan (termasuk bimbingan dan konseling), *role playing* merupakan teknik dimana individu (siswa) memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan, menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku. Santrock (dalam Nor Sapitri 2012 : 12) menyatakan definisi *role playing* sebagai berikut :

Bermain peran (*role play*) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. Secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang



dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan. *Role playing* merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Santrock juga menyatakan bermain peran memungkinkan anak mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik anak dan cara-cara mereka mengatasinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa *role playing* adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa, pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati.

### 3. Tujuan, dan Aturan Main *Role Playing*

Oemar Hamalik (2010: 199) menguraikan tentang tujuan pembelajaran bermain peranan, sesuai dengan jenis belajar yakni a) belajar dengan berbuat, b) belajar melalui peniruan, c) belajar melalui balikan, dan d) belajar melalui pengkajian.

- a) belajar dengan berbuat. Siswa melakukan peranan tertentu sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan interaktif atau keterampilan reaktif
- b) belajar melalui peniruan (imitasi). Para siswa pengamat drama menyamakan diri dengan pelaku (aktor) dan tingkah laku mereka.
- c) belajar melalui balikan. Para pengamat mengomentari (menanggapi) perilaku para pemain/pemegang peran yang ditampilkan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan prosedur-prosedur kognitif dan

prinsip-prinsip yang mendasari perilaku keterampilan yang telah didramasasikan, dan

- d) belajar melalui pengkajian, penilaian, dan pengulangan. Para peserta dapat memperbaiki keterampilan-keterampilan mereka dengan mengulangnya dalam penampilan berikutnya.

Syarat dan aturan bermain di antaranya:

- 1) Paling sedikit dua orang pemain.
  - 2) Menentukan topik atau lakon yang akan didramatisasikan.
  - 3) Membagi peran pada masing-masing pemain.
  - 4) Setiap pemain memahami dan menghayati perannya.
  - 5) Mencari tempat untuk bermain yang ideal (bisa dalam ruangan atau di luar ruangan).
  - 6) Mempersiapkan sarana permainan yang sederhana.
  - 7) Membagi setting posisi masing-masing pemain.
  - 8) Menentukan plot cerita yang didramatisasikan (urutan, arah dan aturan permainan).
  - 9) Memulai permainan.
4. Langkah – langkah Pelaksanaan *Role Playing*

Lahkah-lahkah pelaksanaan bermain peran antara lain:

- a. Memperkenalkan masalah dan tema yang akan diperankan. Pembimbing mengemukakan masalah yang akan dimainkan, membuka tanya jawab untuk memperjelas masalah dan tujuan kegiatan. Penjelasan diarahkan kepada penjelasan masalah dan

bukan pada bagaimana para pemain memainkan perannya. Perkenalan ini di lanjutkan dengan pemilihan pemain untuk memerankan peran dari skrip skenario yang sudah dibuat.

- b. Masing-masing pemain memainkan perannya sesuai dengan penokohan yang sudah ditentukan dalam skenario *role playing* yang setiap sesinya berbeda tema. Dalam permainan tersebut diharapkan pemain dapat memperagakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan, menyatakan sikap, dan sebagainya.
- c. Pemeran dan penilai atau penonton mendiskusikan hasil permainan setelah selesai penampilan yang dilakukan bersama-sama dengan konselor dengan acuan jurnal kegiatan. Diskusi ini merupakan suatu proses kelompok untuk mencari konsep-konsep pemecahan masalah yang diperankan dari cerita yang telah di buat dan di perankan serta masalah-masalah yang ditemukan dalam permainan peran tersebut. Diskusi lebih banyak diarahkan kepada masalah yang diperankan, sikap yang melatarbelakanginya, pengaruh ucapan dan ekspresi pemain, serta kemungkinan pemecahan-pemecahan masalah lainnya.

#### 5. Kelebihan dan kekurangan teknik *role playing*

*Role playing* merupakan suatu teknik konseling melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anggota kelompok/klien pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan dalam kelompok bergantung pada apa yang di

perankan. Dari penjelasan di atas dapat di ambil suatu kesimpulan kelebihan teknik role playing adalah :

- a. Melibatkan seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama.
- b. Anggota bebas mengambil keputusan dan berekpresi secara utuh.
- c. Permainan ini merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.

Selain kelebihan dalam pembelaran teknik role playing memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut :

- a. Adanya anggapan bahwa kemampuan interpersonal lebih mudah dari interpersonal lebih mudah dari kemampuan teknis.
- b. Pengalaman yang di peroleh siswa tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan lapangan.
- c. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

#### **D. Komunikasi Antar Pribadi, Bimbingan Kelompok dan Teknik *Role Playing*.**

Komunikasi antar pribadi biasa disebut juga sebagai hubungan interpersonal. Miller dan Steinberg (dalam Budyatna, 2011: 2-25) mengatakan kita perlu membedakan antara komunikasi non-antarpribadi dan komunikasi antar pribadi. Joseph A. Devito (dalam Budyatna, 2011: 38) mengatakan bahwa komunikasi merupakan tingkah laku satu orang atau lebih yang terkait

dengan proses mengirim dan menerima pesan. Sedangkan menurut Bennard Berelson dan Gary A. Steinner (1964: 527) komunikasi adalah transmisi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang disebut komunikasi. Sehingga dari pendapat-pendapat yang ada itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian pesan atau stimulus oleh komunikator yang terbentuk melalui sebuah proses dengan tujuan komunikasi dapat menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki individu tersebut mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Shertzer dan Stone (1971: 40) mengartikan bimbingan sebagai : *“Process of helping an individual to understand himself and his world”*. Artinya : proses pemberian bantuan kepada siswa agar mampu memahami diri dan lingkungannya.

Kelompok adalah suatu kolektif yang terdiri atas berbagai organisme dimana eksistensi semua anggota sangat penting untuk memuaskan berbagai kebutuhan individu. Artinya, kelompok merupakan suatu alat untuk mendapatkan berbagai kebutuhan individu. Kelompok merupakan suatu kumpulan orang yang berinteraksi satu sama lain secara teratur dalam suatu periode tertentu, dan merasakan adanya ketergantungan diantara mereka dalam rangka mencapai satu atau lebih

tujuan bersama. Dengan kata lain bahwa kelompok tidak terlepas dari unsur-unsur berupa keberadaan dua orang atau lebih yang melakukan interaksi dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Prayitno, (1995: 11) menyatakan bahwa : “Kelompok pada dasarnya didukung dan terbentuk melalui berkumpulnya sejumlah orang. Kumpulan orang-orang itu kemudian kemudian menjunjung suatu atau beberapa kualitas tertentu, sehingga dengan demikian kumpulan tersebut menjadi sebuah kelompok”

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan kelompok untuk memberikan bantuan kepada peserta didik/siswa yang dilakukan oleh seorang pembimbing/konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi anak.

Moreno, (dalam Corey 2010: 38) menyatakan bahwa sangat pentingnya untuk belajar secara spontan dan kreatif. Moreno berpendapat bahwa spontanitas merupakan “respons yang tepat untuk menghadapi situasi baru atau merupakan repons baru dan tepat untuk menghadapi situasi lama”. Secara analogi, bermain peran dalam hubungan antarpribadi berusaha untuk menciptakan suasana spontanitas dan kreativitas untuk meningkatkan kemandirian, individu mendapat kesempatan untuk belajar dalam suasana yang bebas tanpa hambatan.

Bermain pada anak merupakan salah satu sarana untuk belajar.

Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang kaya, baik pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain maupun dengan lingkungan di sekitarnya. Terdapat lima karakteristik bermain, yaitu: (1) merupakan sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai yang positif bagi anak. (2) didasari motivasi yang muncul dari dalam. Jadi anak melakukan kegiatan itu atas kemauannya sendiri. (3) sifatnya spontan dan sukarela, bukan merupakan kewajiban. Anak merasa bebas memilih apa saja yang ingin dijadikan alternatif bagi kegiatan bermainnya. (4) senantiasa melibatkan peran aktif dari anak, baik secara fisik maupun mental. (5) memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kemampuan kreatif, memecahkan masalah, kemampuan berbahasa, kemampuan memperoleh teman sebanyak mungkin dan sebagainya.

Bermain merupakan bagian dalam kehidupan anak untuk dapat belajar mengenal dan mengembangkan keterampilan sosial dan fisik, mengatasi situasi dalam kondisi sedang terjadi konflik. Bermain sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan dan dalam suasana riang gembira. Bermain berkelompok anak akan mempunyai penilaian terhadap dirinya tentang kelebihan yang dimilikinya sehingga dapat membantu pembentukan konsep diri yang positif, pengelolaan emosi yang baik, memiliki rasa empati yang tinggi, memiliki kendali diri yang bagus, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.